

MENYIKAPI KERAPUHAN SISTEM SOSIAL¹

Sebuah Pergumulan Teologis

Oleh: T. R. Andi Lolo²

PENDAHULUAN

Mengapa saya sangat tertarik berbicara tentang kerapuhan sistem sosial? Jawabannya ialah karena semua sistem, termasuk sistem sosial sedang dilanda oleh arus global yang tidak dapat dibendung dan sangat potensil memporak-porandakan semua sistem yang sudah mapan sekalipun. Gejala kerapuhan ini tidak bisa kita biarkan melainkan harus disikapi karena pada akhirnya, akibat dari arus tersebut akan menimpa umat manusia sebagai anggota dari berbagai sistem kehidupan, baik kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan bahkan tidak terkecuali kehidupan sebagai anggota dari komunitas agama. Sesuai dengan suasana dan lingkungan di mana orasi ini disampaikan, saya memilih bentuk kehidupan yang terakhir tadi sebagai bidang kajian untuk kita renungkan bersama.

SISTEM SOSIAL

Seorang ahli sosiologi Amerika yang terkenal di abad 20 bernama Talcott Parsons mengatakan dalam bukunya berjudul *Social System of Action*:

The interaction of individual actor, that is, takes place under such conditions that it is possible to treat such a process of interaction as a system in the scientific sense (1951:3).

Jelasnya, proses interaksi yang terjadi antara lebih dari satu individu (*actor*) dalam situasi atau kondisi sosial tertentu (*societal conditions*) dapat melahirkan sebuah sistem. Tentu saja tidak semua interaksi dapat melahirkan sistem, karena sebuah sistem baru terbangun apabila memenuhi sejumlah kriteria seperti intensitas, kepentingan, wilayah, jangka waktu, persepsi dan sebagainya. Apabila interaksi itu berlangsung secara terus menerus karena didasari oleh kepentingan dan tujuan yang sama serta terjadi di wilayah atau habitat yang sama, maka proses itu akan melahirkan sebuah sistem. Karena kepentingan dan tujuan manusia bermacam-macam maka akan lahirlah bermacam-macam sistem dalam kehidupan manusia. Demikianlah, sehingga kita akan menemukan sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kepercayaan dan lain sebagainya.

¹ Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana ke 35 dan Wisuda Pascasarjana ke 21 Sekolah Tinggi Theologia JAFFRY Makassar, 19 September 2009

² Guru Besar Sosiologi Universitas Hasanuddin; Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Makale yang mengelola Universitas Kristen Indonesia Toraja

Sistem-sistem yang disebut di atas adalah jenis sistem yang bersifat mikro karena lebih terfokus pada satu fenomena tertentu, sedang sistem yang bersifat makro adalah sistem sosial, atau yang biasa kita sebut dengan masyarakat (*society*). Di dalam sistem yang besar ini terdapat berbagai macam sub-sistem yang lahir dan berkembang menurut sifatnya tetapi sesuai dengan konteks masyarakat di mana dia berada. Para pionir sosiologi seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim atau Max Weber sepakat bahwa masyarakat itu lahir sebagai hasil interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan lain perkataan, sistem sosial atau masyarakat adalah hasil tindakan atau perilaku masyarakat, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan di mana dia berada. Oleh sebab itu, sistem sosial adalah fenomena yang diciptakan oleh masyarakat (*man-made phenomenon*) sehingga tidak rentan terhadap perubahan akibat berbagai pengaruh. Selama manusia masih berinteraksi dengan sesamanya selama itu sistem sosial tetap eksist, sekalipun dengan bentuk atau sifat yang berbeda dari sebelumnya.

Sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya maka sosiologi disebut juga sebagai ilmu empirik karena sasaran kajiannya adalah berbagai realita yang ada dalam masyarakat. Kalau kita mempelajari ilmu Sosiologi Agama, misalnya, maka yang menjadi fokus kajian bukan agama itu sendiri tetapi bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya yang dapat diketahui melalui berbagai symbol yang diciptakan oleh manusia: gedung ibadah, tata cara beribadah, asesoris ibadah, dan berbagai atribut lain yang menggambarkan agama yang dianut.

Secara historis, sosiologi yang merupakan ilmu yang baru lahir pada abad 19 merupakan “pembumian” dari ilmu filsafat yang berada di dunia metafisika, etika dan theologia, “diturunkan dari dunia maya ke dalam bumi” menjadi sebuah ilmu yang berkaitan dengan dunia nyata. Itulah sebabnya, sosiologi disebut juga sebagai filsafat positif karena baik metoda maupun teorinya dapat diuji secara empiris. Adalah Auguste Comte yang menjadi pelopor filsafat positif ini, sehingga ketika dia dengan gencar mengkampanyekan ilmu yang baru ini, dia dituduh oleh pimpinan gereja pada waktu itu telah membentuk “agama” baru karena menyebarkan ajaran yang menentang kekuatan-kekuatan gaib yang ada dalam paham-paham keagamaan. Sebagai ilmu yang bertumpu pada masyarakat, maka sosiologipun turut mengalami perubahan di dalam perkembangan selanjutnya.

Tetapi sesungguhnya, masyarakat sebagai satu fenomena sudah lahir jauh sebelum ilmu sosiologi dicanangkan. Ketika Adam dan Hawa diciptakan oleh Tuhan, pada saat itulah kehidupan bersama keduanya merupakan bentuk masyarakat yang pertama. Ketika pekerjaan utama manusia masih di bidang pertanian dengan teknologi berburu dan bercocok tanam yang masih primitif,

manusia memandang kekuatan alam sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga manusia sangat hormat bahkan takut pada alam sekitarnya yang menyebabkan perilaku mereka selalu dihubungkan dengan dunia mistik. Pada waktu mesin uap ditemukan pada abad 18 di Perancis yang biasa disebut kelahiran revolusi industri yang pertama, ketika itulah masyarakat mulai meninggalkan dunia mistik dan masuk ke dalam dunia modern. Terlebih lagi ketika revolusi industri kedua meletus di Inggris, ketika listrik, telepon dan telegraf ditemukan satu abad kemudian, dan disusul oleh beberapa revolusi industri yang besar di abad 19 dan awal abad 20, yang melahirkan produk-produk teknologi baru seperti alat transportasi modern, senjata kimia, sistem ekonomi baru, lahirnya berbagai inovasi baru, maka masyarakat semakin jauh memasuki dunia modern, yang bukan saja member manfaat bagi kehidupan manusia tetapi sekaligus menghancurkan sistem lama dan melahirkan sistem yang baru. Kalau dahulu hubungan antar manusia dan dengan lingkungannya dianggap masih "harmonis" maka dalam era modern persaingan internasional semakin meningkat seperti yang kemudian membawa dunia ke dalam Perang Dunia I.

Di dalam dunia modern ini paham *demistifikasi* berkembang di mana rasa takut dan hormat pada kekuatan mistik diganti dengan pemujaan terhadap kemampuan akal dan daya nalar manusia. Apabila dahulu pohon-pohon besar dilindungi oleh masyarakat karena dianggap tempat yang keramat, maka akibat revolusi-revolusi industri yang terjadi dengan cepat, pandangan itu berubah menjadi pandangan rasional-ekonomis, sehingga pohon-pohon yang besar yang dianggap menyimpan kekuatan mistik ditebang dan dijadikan bahan baku ekonomi yang sangat menguntungkan. Sistem sosialpun ikut mengalami perubahan. Selain teknologi, jaringan-jaringan internasional yang semakin luas juga mempengaruhi bentuk dan sifat sistem sosial. Ketika Liga Bangsa-Bangsa dibentuk setelah PD I usai, maka lahirlah satu sistem sosial baru yang membawa bangsa-bangsa ke dalam satu jaringan ketergantungan satu terhadap yang lainnya (*interdependency networking*).

KERAPUHAN SISTEM

Kerapuhan sistem sosial sesungguhnya sudah mulai menggejala tatkala dunia mulai memasuki era modernisasi. Dalam perkembangan dunia setelah PD II, gejala kerapuhan itu semakin nampak. Kerapuhan itu semakin diperparah oleh arus globalisasi yang mendorong pergerakan manusia, barang dan jasa ke seluruh dunia tanpa dapat dicegah dan masuk ke dalam sistem-sistem yang sudah terbentuk lama. Datangnya revolusi informasi dalam bentuk teknologi informasi, menyebabkan arus informasi melanglang buana ke seluruh penjuru dunia dengan mengabaikan koridor hukum, budaya, etika, bahkan kepercayaan manusia. Gejala kerapuhan ini kemudian mendapat legalisasi dari seorang kepala pemerintahan yang

sangat berpengaruh, yaitu Margareth Thatcher yang biasa dijuluki *the iron lady*, ketika menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris, yang mengatakan bahwa *there is no such thing as society but individual man and woman and their family* (yang disebut masyarakat itu tidak ada, hanya laki-laki dan perempuan secara perorangan dan keluarga mereka). Pernyataan Thatcher ini mengisyaratkan bahwa sistem sosial itu tidak ada karena dunia ini dihuni oleh individu-individu yang memiliki karakter, kebutuhan, kepentingan, pandangan hidup dan cara hidup sendiri-sendiri. Lahirlah apa yang disebut *neo-individualisme*. Kemudian, dengan lahirnya konsep dan praktek pasar bebas yang digelindingkan oleh Ronald Reagan ketika masih menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat di mana liberalisasi pasar berjalan secara efektif, maka lahirlah kemudian apa yang disebut *neo-liberalisme*. Baik Neo-Individualisme maupun Neo-Liberalisme telah membuat para ahli ilmu sosial, khususnya sosiologi, tercengang bahkan tidak sedikit mulai meragukan pengertian atau defenisi masyarakat yang diperkenalkan oleh Comte lebih dari satu abad yang lalu, dan juga mulai mempertanyakan kevalidan eksistensi sistem sosial yang diperkenalkan pertama kali oleh Parsons. Korban kedua "Neo" tersebut memang luar biasa. Tembok Berlin yang begitu kokoh secara politik, dirobohkan. Rusia dan Yugoslavia, dua negara yang memiliki idiologi dan sistem pemerintahan yang begitu kuat, berantakan berkeping-keping dalam bentuk beberapa negara baru. Yang lebih mengerikan lagi ialah jurang antara yang kaya dan miskin semakin lebar, seperti yang ditunjukkan oleh Nadia Hadad (seorang aktivis LSM dan INFID-International NGO Forum on Indonesia Development) dalam buku Susan George (2002) dengan ilustrasi sebagai berikut:

1. pada tahun 1980-an pendapatan rata-rata 10 negara terkaya di dunia sama dengan 77 kali pendapatan 10 negara termiskin, dan pendapatan 10 orang terkaya sama dengan 70 kali pendapatan 10 orang termiskin;
2. pada tahun 1999, pendapatan 10 negara terkaya sama dengan 149 kali pendapatan 10 negara termiskin dan pendapatan 10 orang terkaya sama dengan 122 kali pendapatan 10 orang termiskin.

Dari ilustrasi matematika di atas terlihat bahwa selama kurang lebih 20 tahun pasar bebas telah memperbesar jurang antara yang kaya dan miskin hampir dua kali lipat, baik sebagai negara maupun manusia perorangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian besar alat produksi dan sumber pendapatan dikuasai oleh sebahagian kecil negara dan orang kaya sedang mayoritas negara dan umat manusia hanya *memperebutkan sumber-sumber pendapatan yang terbatas*. Secara sosiologis, struktur masyarakat telah mengalami ketimpangan sehingga proposisi Parsons yang mengatakan bahwa selalu ada kekuatan di dalam sistem yang memelihara keseimbangan di antara semua komponen dari sistem tersebut, nampaknya

meleset. Para ahli ilmu sosiologi lalu berpendapat bahwa sudah waktunya melakukan redefinisi konsep masyarakat maupun sistem sosial. Secara akademik, berbagai teori dan metode sosiologi perlu dikaji kembali. Kalau dahulu studi sosiologi selalu mengandalkan pendekatan makro, artinya bernaung di bawah apa yang disebut grand theories, maka sejak beberapa dekade terakhir ini kajian-kajian lebih diarahkan kepada masalah-masalah yang bersifat mikro.

Ilmu Pengetahuan

Dewasa ini ada tuduhan yang cukup keras terhadap ilmu pengetahuan sebagai salah satu penyebab kerapuhan sistem selain dari pada kapitalisme, individualisasi dan industrialisasi. Nico Stehr dalam bukunya berjudul *The Fragility of Modern Societies: Knowledge and Risk in the Information Age* (2001) dengan gamblang menegaskan bahwa masuknya prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam dunia ekonomi dan kehidupan masyarakat telah menyebabkan kehidupan sosial menjadi rapuh. Menurut Stehr, kewenangan negara dan berbagai lembaga di dalamnya telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan sehingga sikap dan perilaku individualisme tidak dapat dibendung. *tu decade* sebelumnya, futurology Alvin Toffler melalui bukunya *Power Shift* (1900) mengatakan:

“Nowadays the ability to make a deal happen very often depends on knowledge than on the dollars you bring to the table. At a certain level it’s easier to obtain the money than the relevant know-how. Knowledge is the real power lever’.

Kalau gejala ini kita lihat dari perspektif sosiologis, ilmu pengetahuan telah menciptakan pengkotakan-pengkotakan dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga lahirnya ilmu-ilmu yang baru yang independen yang dapat dianalogikan dengan lahirnya kelas-kelas sosial baru menurut pandangan Marxisme klasik. Ilmu sosiologi sudah mengalami gejala itu dengan lahirnya apa yang disebut aliran Chicago (*Chicago School*) di Amerika Serikat yang menjunjung tinggi otoritas individu dan aliran Frankfurt (*Frankfurt School*) di Jerman yang dipengaruhi oleh paham marxisme. Keduanya mempunyai cara pandang dan persepsi terhadap perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan masyarakat modern. “Revolusi” pemikiran perempuan dalam wujud gerakan wanita (*Women Movement*) yang mendorong berkembangnya kajian-kajian tentang perempuan (*Women Studies*) telah melahirkan satu cabang sosiologi yang baru yaitu Sosiologi Jender (*Sociology of Gender*). Lahirnya berbagai cabang sosiologi yang lain seperti Sosiologi Keluarga, Sosiologi Agama, Sosiologi Industri, Sosiologi Politik dan sebagainya merupakan hasil pemikiran para ilmuan yang cenderung “memisahkan” diri dari induknya, yaitu sosiologi.

Sistem kehidupan masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang terus. Masyarakat modern sesungguhnya adalah masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Perkembangan ilmu pengetahuan juga secara perlahan merubah peranannya dari sebagai alat untuk membuka tabir rahasia dunia (*to open the world*) menjadi dunia itu sendiri (*to become a world*) di kemudian hari. Stehr telah memperingati kita semua bahwa ilmu pengetahuan mempunyai tenaga yang luar biasa dahsyatnya merubah pola hidup dan interaksi umat manusia, yang pada akhirnya merubah eksistensi berbagai bentuk institusi kemasyarakatan: pendidikan, ekonomi, reproduksi fisik dan budaya, politik, sosial, ketenaga kerjaan dan sebagainya.

KERAPUHAN DALAM BERGEREJA

Perpecahan atau kerapuhan dalam kehidupan bergereja tidak hanya terjadi ketika Marthen Luther melancarkan gerakan reformasi terhadap kekuasaan Paus yang kemudian melahirkan gereja yang beraliran Protestan dan memisahkan diri dari induknya Gereja Katholik, tetapi pada abad-abad berikutnya kerapuhan itu semakin marak. Berdirinya berbagai organisasi kegerejaan yang kita saksikan di Indonesia dalam bentuk denominasi atau sinode tersendiri, tidak dapat disangkal merupakan buah dari kerapuhan yang terjadi sebelumnya di negara asal para missioner yang datang mengabarkan Injil di Indonesia. Di dalam bukunya yang berjudul *Mission at the Crossroads* (1993), Th. Sumartama menguraikan secara kronologis konflik yang terjadi di Belanda pada abad ke 19, ketika salah satu kelompok Calvinis mengadakan 'perlawanan' terhadap NHK (*Nederland Hervormde Kerk*) yang dipelopori oleh Dr. Abraham Kuyper dengan gerakan yang disebut *Deleantie Movement* yang kemudian melahirkan *Gereformeerde Kerken* sebagai pemisahan dari *Hervormde Kerk*.

Gejala "pemisahan" dalam dunia kagamaan sekarang ini terjadi pada hampir semua agama samawi, tetapi lebih gencar terjadi di dalam lingkungan gereja beraliran Protestan. Penyebabnya bermacam-macam seperti perbedaan tafsir atas ayat-ayat tertentu dalam Alkitab, kepentingan kelompok atau pribadi, bahkan tidak jarang dipicu oleh faktor ekonomi dan politik. Tidak bergabungnya sejumlah kelompok kegerejaan di dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) merupakan salah satu bukti bahwa kalangan umat Kristen sedang dilanda kerapuhan.

Kerapuhan di kalangan umat Kristen bukan hanya terjadi dalam lingkungan gereja, tetapi juga terbawa sampai ke dunia politik. Di Indonesia misalnya, sekarang ini ada dua partai politik yang bernafaskan kekristenan yaitu Partai Damai Sejahtera (PDS) dan Partai Kasih Demokrasi Indonesia (PKDI) yang sama-sama menggunakan Firman

Tuhan yang terdapat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai dasar pendiriannya. Situasi ini berbeda dengan keadaan pra Orde Baru di mana umat Kristen yang beraliran Protestan dan berminat terjun dalam dunia politik hanya mendirikan satu partai saja yaitu Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) sedang yang beragama Katholik mendirikan Partai Katholik.

“Pemekaran” jemaat-jemaat terus berlangsung sekalipun dengan alasan efisiensi dan kemudahan pelayanan, namun dalam kenyataannya tidak mampu memanggil tenaga pelayan (Pendeta) karena keterbatasan sumber keuangan. Gejala pemekaran ini tanpa disadari sesungguhnya merupakan benih-benih kerapuhan sistem sosial yang berbasis agama Kristen, apalagi pada gereja-gereja yang berbentuk *Presbiterial* di mana *prebiterary* diletakkan pada lingkup Jemaat yang “berdaulat”.

Ut Omnes Unum Sint

Di lingkungan pergerakan mahasiswa Kristen sedunia dikenal sebuah semboyan pergerakan yang disebut *Ut Omnes Unum Sint* (semoga semuanya menjadi satu), yang diangkat dari doa Tuhan Yesus yang terdapat dalam Kitab Injil Yohanes 17:21 yang dalam bahasa akitabiah Indonesia disebut “Persekutuan”. Menurut pengamatan saya, makna “persekutuan” sudah mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan penafsiran. Kalau dahulu “persekutuan” itu diartikan dalam ujud fisik seperti beribadah bersama-sama di gedung gereja atau pada kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya, maka dengan masuknya teknologi informasi sebagai salah satu alat pekabaran Injil seperti ibadah melalui televisi dan radio, maka perilaku persekutuan sebahagian anggota gereja berubah. Kalau sebelumnya persekutuan dipahami sebagai beribadah bersama-sama pada satu tempat, waktu dan situasi, maka dengan fasilitas teknologi itu banyak anggota gereja yang merasa tidak perlu hadir beribadah di gereja secara fisik karenamenganggap dirinya tetap bersekutu dengan sesama umat yang lain melalui ibadah yang disiarkan oleh media. Artinya, makna persekutuan sudah berubah dari persekutuan fisik menjadi persekutuan imajiner atau persekutuan emosional. Bagaimana gereja-gereja sekarang mengantisipasi gejala-gejala perubahan pemahaman ini? Bagaimana lembaga-lembaga pendidikan theologia Kristen mengantisipasi gejala ini di dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan masing-masing?

KESIMPULAN

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa gejala kerapuhan terus mengintai sistem apa saja, termasuk sistem keagamaan, dan secara khusus gereja.

Gerejapun tidak luput dari arus individualisme dan liberalisme. Gereja tidak dapat menghindari arus globalisasi, informasi-informasi lewat media mutakhir, rasionalisme yang dibawa oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak beberapa decade terakhir ini berkembang apa yang disebut teologi pembaharuan atau teologi liberal, yang bukan mustahil akan menghasilkan ajaran teologia individual di mana keimanan seseorang dipandang sebagai urusan pribadi yang bersangkutan dengan Tuhan.

Kiranya apa yang saya kemukakan dalam tulisan ini dapat “membangkitkan” kita semua, terutama pimpinan gereja-gereja dan lembaga pendidikan teologia Kristen, seperti STT JAFFRAY, untuk mencermati berbagai gelombang pemikiran yang sedang melanda dunia, karena pada akhirnya akan melanda juga eksistensi gereja dan lembaga-lembaga Kristen lainnya. Bagi STT JAFFRAY, yang ketika didirikan pada tahun 1932 dengan nama Sekolah Alkitab Makassar, sebagai lembaga pencetak kader-kader teolog Kristen dan pelayan (Pendeta) bagi gereja pendukung utamanya yaitu Gereja Kemah Injil dan beberapa organisasi gereja lainnya, hendaknya tidak mengabaikan proses perubahan yang sedang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dewasa ini. Proses ini tidak harus dipandang sebagai tantangan atau hambatan, tetapi justru merupakan peluang dalam mengembangkan pendidikan dan pemikiran teologia yang kontekstual sebab tidak mustahil bahwa rahasia besar Tuhan ada di dalam perubahan itu.

Selamat kepada wisudawan dan keluarga mereka, selamat kepada Pimpinan dan Tri Civitas Akademika STT Jaffray yang telah berhasil melepas lagi sejumlah alumni baru yang akan mengabdikan ilmu yang diperoleh di tengah-tengah bangsa dan gereja.

Terima kasih, Tuhan memberkati.

DAFTAR BACAAN

- Bauman, Zygmunt (1976), *Towards a Critical Sociology: An Essay of Commonsense and Emancipation*, Boston: Routledge
- Bottomore, T. B (1975), *Sociology as Social Criticism*, London: George Allen and Unwin Ltd.
- Burgess, Robert G. and Anne Murcott (2001), *Development in Sociology*, London: Pearson Education
- Castells, Manuel (2000), *The Power of Identity*, Oxford: Blackwell Publisher Inc.

- Craib, Ian (1984), *Teori-Teori Sosiologi Modern: Dari Parsons sampai Habermas* (terjemahan), Jakarta: Rajawali Press
- Giddeen, Anthony et.al. (2004), *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Warna
- Goldthorpe, J.E. (1988), *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan* (terjemahan), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
McRae, Hamish (1995), *Dunia di Tahun 2020. Kekuasaan, Budaya dan Kemakmuran: Wawasan tentang Masa Depan* (terjemahan), Jakarta: Binarupa Aksara
- Ohmae, Kenichi (1995), *The End of The Nation State: the rise of regional economics*, London: Harper Collins Publisher
- Parsons, Talcott (1951), *The Social System: The Mayor Exposition of the Author's Conceptual Scheme for the Analysis of the Dynamic of the Social System*, Toronto: The Macmillan Company
- Stehr, Nico (2001), *The Fragility of Modern Societies: Knowledge and Risk in the Information Age*, London: Sage Publications Ltd.
- Sumartama, Th. (1993), *Mission at the Crossroads: Ingigenous Churches, Euripean Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia